

GENERASI MILENIAL

Diskursus Teologi, Pendidikan,
Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama
di Era Banjir Informasi

Sejarah itu dimulai pada 2018, saat para sarjana lintas disiplin dan latar belakang agama berkumpul di kampus IAKN Manado. Dalam simposium selama dua hari itu semua menyadari bahwa kita merupakan bangsa dengan penganut agama yang besar. Di dalam poster penduduk Indonesia pada 2018, proporsi generasi milenial sangat besar. Menyadari hal itu, penting bagi para sarjana agama melihat anatomi generasi milenial itu. Banyak dimensi yang menarik untuk dikupas. Buku ini tidak berpretensi menjawab semua masalah itu, namun sekedar memberi kontribusi sekeadarnya. Guna memudahkan pembaca, buku ini dibagi menjadi empat bagian besar: diskursus agama dan teologi, pendidikan, psikologi dan konseling, musik serta gaya hidup.

Bagi pembaca ini merupakan bentuk sapaan dengan kadar akademik-intelektual. Berbagai gagasan dipintal dalam bentuk buku. Gunanya dalam rangka mentransformasikan pikiran dalam tindakan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Buku ini bukan yang pertama lahir dari rahim perguruan tinggi keagamaan, namun ia merupakan buku pertama lahir di PTKKN tentang generasi milenial. Sejarah informasi yang dapat kita jangkau, terdapat 3 buku yang lahir sebelumnya di PTKIN yang dihasilkan melalui riset serius, atas sponsor UNDP, Program Convey Indonesia, dengan PPIIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku pertama adalah *Literatur Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi* dengan Noorhaidi Hasan sebagai editor. Buku kedua adalah *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan* dengan editor Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar. Ketiga adalah *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* dengan Chaider S. Banuulim, Hilman Latief, dan Irfan Abubakar sebagai editor. Sebagai pelengkap dua buku yang disebut terakhir, dan demi mengamankan paham keagamaan generasi milenial, CSRC menerbitkan buku *Literasi Keagamaan: Takmir Masjid, Iman dan Khatib* dengan Irfan Abubakar dan Irfan Hidayat sebagai editor. Buku terakhir ini mengingatkan pada Dinham dan Francis bahwa literasi keagamaan itu berpengaruh besar pada kebijakan dan praktiknya. Juga Prothero, bahwa ada publik Amerika Serikat yang menghendaki adanya literasi keagamaan dan ada yang tidak.

Karena satu dua hal, buku-buku di atas memicu - langsung maupun tidak langsung terhadap - diselenggarakannya Simposium Nasional Agama Generasi Milenial di IAKN Manado pada 2018 yang hasil-hasilnya diterbitkan menjadi buku ini. Motivasi mendasarnya adalah memperkaya diskursus dan jawaban terhadap berbagai isu menyangkut generasi milenial dan menabur amal jariah - perbuatan baik di mana pahalanya terus mengalir pada setiap buku ini dibaca dan dimanfaatkan.



RAJAWALI PERS

DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



Diskursus Teologi, Pendidikan,
Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi

GENERASI MILENIAL

Jeane Marie Tulung | Achmad Syahid
Yanice Janis | Yan O Kalampung



GENERASI MILENIAL

Diskursus Teologi, Pendidikan,
Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama
di Era Banjir Informasi

Jeane Marie Tulung | Achmad Syahid | Yanice Janis | Yan O Kalampung

Generasi Milenial

Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis
dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi

Jeane Marie Tulung | Achmad Syahid | Yanice Janis | Yan O Kalampung



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi/Jeane Marie Tulung, dkk
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

cxiv, 336 hlm., 23 cm.

Bibliografi: ada disetiap bab

ISBN 978-623-231-183-1

Hak cipta 2019, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2019.2471 RAJ

Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

GENERASI MILENIAL

Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi

Cetakan ke-1, September 2019

Diterbitkan atas kerjasama dengan IAKN Manado Press

Editor : Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong

Setter : Tim Kreatif RGP

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpojan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

LITURGI KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIKULTURAL BAGI GENERASI MILENIAL DI IAKN MANADO

Meily Meiny Wagiu | Jekson Berdame

PENDAHULUAN

Perjumpaan Kekristenan Barat melalui para sending beserta pengajar-pengajarnya secara tidak langsung telah mempengaruhi cara berpikir masyarakat Sulawesi Utara terhadap kebudayaannya sendiri. Terdapat beberapa gejala yang tampak hingga kini dalam masyarakat, ialah muncul semacam ketidakpercayaan diri, bahkan sikap memusuhi kebudayaan sendiri atau lebih lunak, disatu pihak mengaku mencintai dan menghormati kebudayaannya namun di pihak lain, pada bagian-bagian tertentu melakukan semacam seleksi yaitu menerima atau menolak unsur-unsur budaya tertentu yang dominan mengacu dari ajaran Kristen Barat.¹ Paradigma dualistik ini secara berangsur-angsur terus mendeskreditkan nilai-nilai kebudayaan karena di anggap tidak sesuai dengan moralitas kekristenan.

Persoalan ini pada dasarnya telah lama menjadi pergumulan dari para akademisi maupun praktisi Kristen sehingga mendorong terlahirnya apa yang disebut teologi kontekstual.² Di mana Perefleksian

¹ Istilah Kristen Barat dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai Kekristenan yang sudah direkonstruksi dan bercampur dengan kebudayaan Barat yang dibawa masuk oleh para penginjil. Denni H.R. Pinontoan, "Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur di Minahasa", *Indonesia Journal of Teologi* 3/1 Juli 2015.

² Stephen B. Bevans mengungkapkan ada dua kategori faktor yang mendasari pemikiran bahwa kontekstualisasi itu adalah suatu yang imperative yakni factor internal dan eksternal. Internal an-

iman Kristen dengan bertitik tolak pada realitas kebudayaan setempat telah menjadi inti dari teologi itu sendiri.³

Di sisi lain, keberadaan Institut Agama Kristen Negeri Manado yang adalah satu-satunya perguruan tinggi negeri yang berbasis keagamaan Kristen di bumi Sulawesi Utara secara tidak langsung telah membawa perubahan dalam berbagai lapangan hidup. Kepercayaan dan kepopuleran IAKN Manado dimata segala lapisan masyarakat terlebih khusus generasi milenial dari berbagai suku, berimbas pada antusiasme mereka untuk mendaftarkan diri di perguruan tersebut. Hal ini terlihat dari rasio penerimaan mahasiswa baru yang kian tahun kian meroket secara kuantitas.⁴ IAKN Manado kini telah menjadi destinasi Pendidikan untuk menlanjutkan studi sehingga dengan demikian, keberadaan mahasiswa generasi milenial dari berbagai suku dan ras merupakan realita yang tidak dapat hindari.

Keadaan ini secara tidak langsung membuat para mahasiswa berlomba-lomba membentuk organisasi atau kerukunan mahasiswa yang bersifat eksklusif yang berbasis pada indentitas kesukuan. Di lingkungan kampus IAKN itu sendiri, terdapat dua kelompok besar yaitu, Rukun Maesaan untuk mahasiswa yang berlatar belakang suku Minahasa dan Rukun Nusa Utara bagi mereka yang berasal dari Sangihe dan sekitarnya. Kehadiran dua kelompok ini secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan social mahasiswa. Polarisasi ini jelas tergambar dari keaktifitas pergaulan mahasiswa lebih cenderung menjalin persahabatan hanya dengan sesama kelompok kesukuannya. Sehingga menggolong-an mahasiswa berdasarkan identitas kesukuan terasa begitu kental di lingkungan IAKN Manado dan keadaan ini telah menjadi hal lumrah.

tara lain inkarnasi Kristus dan ciri sacramental dari realitas. Sedangkan factor eksternal terdiri dari ketidakpuasan gereja-gereja di negara berkembang terhadap ketidaksesuaian pemikiran teologi negara Barat dengan keberadaan masyarakat dan budaya di negara-negara berkembang. Stephen B Bevans, *Model-ModelTeologiKontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), h. 13-25.

³A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan Dan Keberagaman DiAsia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 9.

⁴ Sesuai data yang ada di bidang Akademik setiap Tahun pendaftaran mahasiswa baru selalu mengalami peningkatan. Bahkan untuk dua Tahun terakhir terjadi lonjakan yang begitu signifikan. Menurut Wakil Ketua Bid. Akademik terdapat peningkatan sekitar 300%. Dan 80 % adalah kaum milenial

Keberadaan mahasiswa yang begitu primordial dalam pranata sosial, justru berbanding terbalik dalam aspek spiritual khususnya dalam praktik peribadatan. Dari hasil wawancara dengan para pengurus Hima-ju dari berbagai program studi, ditemukan bahwa dalam melaksanakan peribadatan semua mahasiswa dapat melebur menjadi satu kesatuan tanpa memandang asal-usul dan adat istiadat⁵. Penggunaan liturgi konvensional memiliki kapasitas yang signifikan dan memainkan peranan penting dalam penyatuan tersebut. Penanggalan identitas kebudayaan dalam peribadatan, secara perlahan mendiskreditkan pengamalan setiap individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan yang dianut, atau dengan kata lain setiap mahasiswa “dipaksa” melepaskan identitas kesukuannya ketika beribadah. Realitas di atas tentunya mengandung problematika dan dilematis tersendiri. Di satu sisi mahasiswa diharapkan dapat bersatu. Namun, disisi lain mahasiswa dipaksa menanggalkan identitas kebudayaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan semacam paradigma baru dalam merefleksikan nilai-nilai spiritual yang tentunya tidak mematikan identitas kebudayaan. Berkenaan dengan hal itu, maka penggunaan liturgi dalam setiap ibadah dapat dioptimalkan, agar dapat meningkatkan partisipatoris seluruh komunitas dalam pelaksanaan peribadatan⁶ dan kontekstualisasi agar tak ada penanggalan identitas.

Namun hal itu tentu bukanlah perkara mudah, dibutuhkan upaya lebih dalam merealisasikannya. Berkenaan dengan hal itu, maka artikel ini dimaksudkan sebagai rangsangan bagi seluruh akademisi untuk merefleksikan iman kristiani melalui liturgi kontekstual agar kekayaan budaya dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai Kekristenan. Sembari mengajak kaum milenial untuk senantiasa terlibat aktif dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

⁵ IR, OM, JK, KT, Agustus 2018. IAKN Manado.

⁶David R. Ray, *Gereja Yang Hidup*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2011), h. 126

LITURGI KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIKULTURAL BAGI GENERASI MILENIAL DI IAKN MANADO

Liturgi

Liturgi merupakan salah satu unsur yang diutamakan dalam melaksanakan tugas pelayanan. Oleh sebab itu, pembentukan atau penyusunan liturgi dilakukan oleh para pemimpin jemaat. Namun bukan berarti jemaat tidak mendapat peran dalam pengaplikasian liturgi. Justru sebaliknya, jemaat turut berperan aktif dalam pengaplikasian liturgi, sehingga situasi dan kondisi jemaat sangat mempengaruhi sebuah ide yang tertuang liturgi. Ada tujuh unsur pokok di dalam liturgi, yaitu: *votum*, pengakuan dosa, pengampunan dosa dan petunjuk hidup baru, pemberitaan firman, respons dan jawaban umat, dalam bentuk pengakuan iman dan persembahan syukur, doa syafaat, dan pengutusan dan berkat. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan situasi kehidupan unsur-unsur ini mendapat penyesuaian dan bahkan gerakan liturgis juga memberikan pembaruan pada unsur-unsur di dalam liturgi. Tata ibadah, termasuk tata ruang, para petugas, simbolik, tata gerak, musik, dan sakramen, dalam liturgi di tempatkan dalam pemahaman kontekstualitas dan semangat gerakan liturgis. Terkait penjelasan mengenai liturgi, ada beberapa hal penting yang perlu dicatat.⁷

Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani kata liturgi dijumpai sebanyak 170 kali dari kata abodah.⁸ Kata ini mengandung dua pengertian dengan memakai istilah *sher`et* yang menekankan manifestasi dalam dedikasi serta keteguhan hati kepada majikan dan *abh`ad* lebih menekankan ketaatan kerjaseorang hamba (budak, abdi) kepada tuannya. Dalam konteks agama selalu diintegrasikan dengan ibadah yang diarahkan kepada Allah oleh para imam Lewi di Bait Suci. Istilah *sher`et* dan *abh`ad* tidak dilaksanakan secara umum oleh seluruh umat tetapi secara khusus dilaksanakan oleh suku Lewi kepada Allah untuk kepentingan seluruh umat Israel (Bil.16: 9). Sedangkan istilah yang digunakan untuk ibadah umat Israel ialah kata *latreia* dan *douleia*, berbeda dari peribadahan suku Lewi yang dipandang lebih tinggi dan terhormat dengan corak perayaan yang khusus.⁹ Terjemahan *septuagita* memakai kata *leitourgia* untuk menggambarkan pelayan ibadah yang dilakukan oleh kaum Lewi

⁷ Rasid Rachman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 192-193.

⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 3.

⁹ <http://sofisma.blogspot.com/2017/12/agama-kristen-protestan.html> di unduh 17 September 2018

yang bertugas sebagai imam. Sedang umat memakai kata *latreia* atau penyembahan untuk menggambarkan peribadahan yang dilakukan oleh umat.

Kata *liturgi* dalam perjanjian baru berasal dari bahasa Yunani, *Leiturgia*. Kata ini berasal dari kata kerja *Leitourgeo* artinya melayani, melaksanakan tugas dinas, memegang jabatan. Secara literal/harfiah, kata *Leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Leitos/laos* yang berarti rakyat, umat dan kata kedua, yaitu *ergon* yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Jadi pengertian kata *Leiturgi* menurut dua kata ini berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat. Dengan kata lain kata *leiturgi* dipakai dalam konteks aktifitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.¹⁰ Jadi dapat dikatakan liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh semua orang yang berada dalam komunitas kristen yang memiliki manfaat untuk orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut.

Selanjutnya G. Riemer mengungkapkan bahwa istilah *leitourgia* dalam Perjanjian Baru terdapat 15 kali dengan makna yang berbeda-beda. Luk.1:23, Ibr. 9:21, Ibr. 10:11 merujuk kepada tugas imam, Ibr. 8:2, Ibr. 8:6 menguraikan pelayanan Kristus sebagai imam, Rm. 15: 16 merujuk kepada pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir, Flp. 2:17 sebagai kiasan untuk hal percaya, Ibr. 1:7,14 merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani, Rm. 13:6 mengacu kepada jabatan pemerintah, Rm.15:27, Flp. 2:25, Flp. 2:30, Flp.4:18 merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin, Kis. 13:2 mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa.¹¹

Terdapat beberapa faktor dalam pengaplikasian liturgi. Faktor-faktor itu antara lain; 1) Faktor Alkitab yang berfungsi sebagai dasar atau sebagai kanon (patokan) dalam teologi reformasi. Pada waktu Reformasi Besar dilancarkan (thn 1517), ada tiga semboyan yang dengan singkat menyatakan ajaran reformasi, salah satunya *sola Scriptura* (hanya menurut Alkitab). Setiap orang Kristen tunduk kepada Firman Allah. Maka dengan demikian Alkitab mempunyai wibawa mutlak dalam kehidupan Kristen, dalam gereja dan dalam Ilmu Teologi. Sejalan dengan itu maka Ilmu Liturgi harus taat kepada Firman Allah, sehingga menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah yang diberikan Allah 2) Faktor Ajaran Gereja (dogma), dalam Gereja Reformasi faktor dogma erat berkaitan dengan faktor Alkitab. Gereja Reformasi mengakui sebagai dalil utama, bahwa dasar ajarannya adalah Firman Tuhan. Sejalan dengan ini dapat dinilai bahwa wewenang faktor ini dalam proses menciptakan suatu liturgi reformasi sama pentingnya dengan faktor Alkitab. 3) Faktor Persekutuan Gereja. Wewenang faktor persekutuan tergantung pada peraturan gereja. Apabila persidangan raya menentukan suatu tata ibadah, dengan maksud supaya semua gereja memakai tata ibadah itu, maka peraturan itu bersifat perintah mutlak, yaitu berdasarkan ketentuan bersama-sama dalam persekutuan gereja. Akibat dari peraturan ini untuk liturgi, misalnya persidangan sinode menentukan suatu tata kebaktian yang bukan sebagai model saja, tapi yang bersifat peraturan mutlak, maka gereja-gereja setempat tidak

¹⁰ G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), h. 9-10.

¹¹ G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, h.11

bebas lagi menyusun tata kebaktiannya sendiri, melainkan mereka terikat kepada keputusan di tingkat sinode. 4) Faktor Sejarah Gereja. Gereja yang hidup pada masa sekarang bertanggung jawab mengkaji perlindungan dan pemeliharaan, dan untuk belajar dari sejarah gereja. Faktor sejarah gereja tidak mempunyai wibawa yang bersifat mutlak, melainkan dapat membawa pengaruh yang bersifat ajaran yang penting atau nasihat yang kuat. 5) Faktor Misioner. Berkumpulnya jemaat adalah tanda pekabaran Injil yang amat penting di tengah-tengah dunia ini. Setiap jemaat pada dasarnya adalah misioner. Artinya, berminat untuk mengabarkan Injil. Dengan kata lain, setiap jemaat berusaha untuk menarik orang-orang yang belum mengenal Kristus, supaya masuk ke dalam gereja. Jadi faktor misioner untuk menciptakan liturgi adalah faktor yang sangat penting, yang merupakan dorongan, terutama untuk membuat kebaktian itu hidup dan sesuai dengan pengertian dan penghayatan setiap orang. 6) Faktor Kebudayaan. Faktor ini berkaitan dengan faktor misioner, tetapi bukan saja dilihat dari segi misioner tapi juga dari segi pembinaan jemaat. Apabila kebudayaan di sangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi, maka iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar. Sifat faktor ini berupa hikmat dan kearifan, suatu faktor yang penting faktor ini harus tunduk kepada faktor-faktor lain yang berwewenang mutlak. 7) Faktor Etnologis dan Antropologis. Ilmu liturgi harus sadar akan kenyataan bahwa setiap bangsa berbeda-beda sifatnya. Misalnya emosi (cara untuk mengungkapkan emosinya adalah gerak-gerik, music, cara berbicara); cara berpikir (sifat timur lain dari sifat barat); pandangan dunia. 8). Faktor Dunia Gereja, yang di maksud dengan faktor dunia gereja adalah pengaruh dunia sekitar gereja, yang dapat mempengaruhi liturgi (keadaan ekonomis, keadaan iklim, keadaan politik).¹²

Oleh sebab itu liturgi merupakan manifestasi dari perasaan dan ide yang yang dapat meningkatkan iman orang percaya bahkan dapat meningkatkan motivasi jemaat untuk turut serta dalam peribadatan kebaktian maupun persekutuan. Liturgi juga berkaitan erat dengan sejarah gereja dan bagaimana jemaat mengalami perkembangan dalam menghayati serta mengamalkan kepercayaannya yang terlukiskan dalam bentuk, rupa, suasana, dan warna tata kebaktian. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa liturgi adalah pelayanan yang melibatkan jemaat secara keseluruhan dalam ibadah yang terwujud dalam satu bentuk tata ibadah yang dipengaruhi oleh konteks tempat peribadatan

Kontekstualisasi

Untuk memahami kontekstualisasi, pertama kali harus dicatat sejarah yang terkait dengan itu.

¹² Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, h. 29-36.

Istilah kontekstualisasi pertama kali dicetuskan oleh Aharon Sapaezian dan Shoki Coe, kepada direktur *Theological Education Fund WCC* pada tahun 1972. Karena menilai bahwa indegenisasi teologi (memaksa budaya lokal untuk menyesuaikan dengan budaya lain) tidak memadai, maka konsep kontekstualisasi diangkat untuk mengusahakan indegenisasi teologi dengan menerima input proses sekularitas, teknologi, sertapergumulan demi hakasasi manusia yang merupakan "*The Historical Moment of Nations in the Third World*". Charles Taber (seorang penginjil) melihat kontekstualisasi sebagai "usaha memahami dengan serius setiap konteks kelompok manusia dengan segala dimensi budaya, agama, sosial, politik, ekonomi, untuk menemukan bagaimana Injil/cara Injil berbicara kepada mereka .../Injil dibawa/diberibungkan yang kontekstual". James O. Buswell III (seorang Injili) mengusulkan 3 bidang cakupan kontekstualisasi. 1) Kontekstualisasi orang yang menyampaikan/sumber kesaksian itu sendiri (*inculturation*) 2) Kontekstualisasi jemaat dan pemimpinnya (*indigenization*). 3) Kontekstualisasi firman (*translation and ethnotheology*).¹³

T H. Kobong dalam *Iman dan Kebudayaan* terungkap sebuah pengertian tentang kontekstualisasi. Menurutnya ketika kita mendengar injil Yesus Kristus dan berusaha memahami dan menghayati sesuai dengan adat istiadat dan kebudayaan kita, kemudian hasil penghayatan itu dituangkan lagi dalam bentuk-bentuk yang kita pahami dan hayati, saat itu kita telah terlibat dalam usaha kontekstualisasi.¹⁴ Dalam pengertian ini kontekstualisasi selalu membicarakan kebudayaan, tetapi dalam arti yang lebih dinamis, meliputi baik unsur-unsur kebudayaan tradisional maupun unsur-unsur kebudayaan modern. Dalam kontekstualisasi Gereja berusaha menghayati imannya akan Injil Yesus Kristus dalam tata budaya (kultur) atau situasi lingkungan (konteks) yang kongkrit.¹⁵ Sehingga dengan demikian kontekstualisasi dipahami sebagai upaya dan proses menyalurkan, mengomunikasikan dan membawa berita Injil ke dalam konteks, situasi, budaya, struktur sosial ekonomi, politik, bangsa dan corak pemikiran yang baru.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa kontekstualisasi adalah menghadirkan sesuatu yang sudah ada di tempat-tempat tertentu.

¹³ Sukardi Imanuel, *Perubahan Budaya dan Kontekstualisasi*. h. 17.

¹⁴ Th. Kobon, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 24.

¹⁵ J.B. Banawiratma, *Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual: Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 51.

¹⁶ G.Riemer, *Cermin Injil*, h. 188.

Liturgi Kontekstual Berbasis Multikultural

Kehidupan beribadah komunitas Kristen, sering ditemui dalam kebaktian ataupun dalam suatu lembaga pendidikan seperti Institut Agama Kristen tidak terlepas dari pengaruh kultur bangsa yang plural di berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Secara individual bangsa Indonesia masih primordialis dalam menjalani kehidupan. Jadi kehidupan beribadah komunitas Kristen tidak terlepas dari situasi yang bercampur antara kebudayaan yang teradisional dan post-modern di mana gaya beribadah komunitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari budaya Barat yang turut mempengaruhi liturgi peribadatan komunitas Kristen. Rasyid Rachman berkata: *I aware that western is not only our heritage, but our blood also. Blood, because western theology has given us alife: contain of our theology of flesh of Christian spirituality.*¹⁷ Oleh karena itu budaya Barat tidak perlu diabaikan, begitu pula budaya Timur. Berkaitan dengan liturgi kontekstual, Rachman berkata bahwa liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang bersifat holistik dan liturgi yang holistik adalah liturgi yang memperhatikan dua hal yaitu: Pertama, ibadah menggunakan sumber-sumber yang universal dan tradisional, seperti tradisi, budaya, bahasa, isu-isu, pesan, topic khotbah, dsb. Kedua, Ibadah menggunakan sumber tradisional dan modern, seperti musik dan lagu, ornamen, dsb. Dengan tujuan ibadah akan membawa orang lebih memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan liturgi kontekstual adalah cara untuk mengomunikasikan Injil dalam konteks tertentu, yang berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian Gerejawi atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah, yang dipahami sebagai proses menyesuaikan (menerjemahkan, menyalurkan, mengomunikasikan, mewujudkan, menghayati) unsur-unsur dan aspek-aspek liturgi di dalam konteks tertentu.¹⁸ Unsur didalam liturgi yang dikontektualisasikan harus tetap setia pada berita Injil, sehingga melalui implementasi liturgi tersebut berita tentang karya pengampunan dan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Alkitab,

¹⁷ Rasid Rachman, A Holistic Liturgy The Need and Necessity to do Justice to Different Backgrounds and Needs of the Worshippers, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com

¹⁸ Bernardus BoliUjan, Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*, (LedaleroMumere, 2006), h. 35.

dapat diberitakan dengan pemahaman yang benar. Atau dengan kata lain, kontekstualisasi liturgi adalah proses penataan dan pelaksanaan ibadah Kristen yang berdasarkan pada Injil dengan memasukkan unsur-budaya.¹⁹ Dengan demikian kontekstualisasi budaya dapat dijalankan tanpa menghilangkan makna peribadatan.

Akan tetapi akan terasa sedikit sulit untuk mengkontekstualisasikan budaya dalam liturgi. Hal ini dikarenakan unsur kultural yang begitu melekat dalam aspek kehidupan individual dan komunal orang Indonesia. Sehingga untuk menghasilkan bentuk peribadatan yang multikultural maka penerapan model teologi kontekstual merupakan jalan yang tepat. Stephen Bevans memperkenalkan model-model teologi kontekstual seperti:

1. Model terjemahan yaitu suatu pendekatan yang menemukan makna atau jiwa dari teks atau terjemahan harus bersifat idiomatik. Artinya mencari kesepadanan yang fungsional atau dinamis. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan reaksi yang sama pada pendengar saat ini dengan pendengar pertama/asli. Dengan kata lain, yang dicapai bukan saja ketepatan pemahaman pendengar tetapi mesti menampilkan relevansi dari isi dan kemudian menggerakkan pendengar untuk mengaktualisasikannya.
2. Model praksis dalam teologi kontekstual adalah memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah kebudayaan karena kebudayaan itu dipahami dalam pengertian-perubahan sosial.
3. Model sintesis merupakan model jalan tengah, dalam mana model ini menekankan pengalaman masa kini (pengalaman, kebudayaan, lokasisosial, perubahan sosial) dan pengalamanmasa lampau (kitab suci).
4. Model transcendental, titik tolak model ini bersifat transenden-tal, yaitu mulai dari pengalaman religious kita dan pengalaman diri sendiri, namun tidak dapat lepas dari konteks kita. Model ini memberi banyak penekanan pada autentisitas seorang subjek yang

¹⁹ Gerit Singih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 58.

berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang yang beriman dan pribadi yang hidup pada konteks tertentu.

5. Antropologi, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, pribadi manusia. Pengalaman manusia (dalam kebudayaan, perubahan sosial, lingkungan geografis dan historis) sebagai kriteria penilaian yang mendasar terhadap konteks (sejati atau tidak). Model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir, mewartakan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah budaya. Apa yang memberi bentuk bagi model khusus ini adalah perhatiannya menyangkut jati diri budaya yang autentik.²⁰

Untuk membentuk peribadatan yang bercorak multikultural, maka model yang tepat diterapkan adalah antropologi. Model ini menjelaskan tentang identitas jati diri manusia, sehingga menghasilkan pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan yang berlaku di mana Allah bermanifestasi di dalam nilai-nilai tersebut. Sehingga setiap orang tidak perlu meninggalkan kulturnya, melainkan bersatu padu dalam proses menghayati dan mengkomunikasikan berita injil melalui kultur yang ada. Berikut adalah bentuk liturgi kontekstual berbasis multikultural yang telah di presentasikan dalam badah puncak Dies natalis Institut Agama Kristen Negeri Manado.

Persiapan

Kabasaran²¹ dan Kabella²²

²⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, h. 31-101

²¹ Tarian Kabasaran adalah tarian perang dari suku Minahasa, tarian ini dimasukan dalam pada awal (persiapan) liturgi, dimaksudkan untuk menyadarkan jemaat akan kebringasan dan kejahatan manusia dalam menyalani kehidupan. Oleh karen aitu, dibutuhkan suatu tatanan baru dalam menyikapi hidup, dan hanya lewat persekutuan yang intim dengan Tuhan, manusia dapat memaknai keterpanggilannya di dalam dunia ini.

²² Kabella adalah tarian khas Bolaang Mongondow yang mencerminkan tentang identitas masyarakat setempat, yaitu memiliki solidaritas yang tinggi terhadap para tamu yang bertandang. Tarian ini dalam liturgi dimknai sebagai penyambutan kepada semua jemaat dan pendeta untuk

Panggilan Beribadah

*Maengket*²³: Sigi wangko nai pelenge wia se tua wo katuari e
Iyayo nai moma pelenge sigi wangko kenu wiamo
(Segala hormat dan puji kami naikan kepadaMu
Inilah kami yang akan beribadah)

Menyanyi nnBT no. 6 “Allah Bapa yang kumuliakan”

*Allah Bapa yang kumuliakan, Aku datang ke hadiratMu
T’rima doa persembahanku, kepadaMu Allah Mahakudus.
B’rikanlah anugerah dan rahmatMu, kepada segenap umatMu.
Kupersembahkan pujianku, untuk memuliakan namaMu.
Haleluya pujilah!, haleluya pujilah!
Panjang sabar kasih setiaMu, agunglah namaMu s’lamanya.*

TAHBISAN

P: Pertolongan kepada kitaa dalah dalam Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi, yang tetap setia untuk selama-lamanya dan tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya. Amin.

SALAM

P: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapakita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara-saudara.

J: Amin

*Maengket*²⁴: *Opowana’ natas e Tembonome Tembonome kai eImengalei
Kai imengaleyeKamangwangko
(Ya Allah yang Maha Tinggi, pandanglah hati kami
Pandanglah hati kami yang memohon akan berkat karunia
Mu)*

bersekutu dalam peribadatan sebagai tanda bahwa jemaat diterima dalam persekutuan ini sembari menyiratkan adanya keintiman dan solidaritas dari semua yang terlibat dalam persekutuan.

²³ Tarian Maengketa adalah tarian adat Minahasa yang di dalamnya mengandung ucapan syukur atas berkat yang dilimpahkan oleh Tuhan bagi umatnya. Khusus pada bagian ini, tarian ini menandakan kesiapan hati sembari hendak mengajak umat untuk memulai peribadatan.

²⁴ Sesuai dengan maknanya, pada bagian ini jemaat di ajak untuk memeriksa kesungguhan hatinya dalam melaksanakan persekutuan.

Menyanyi “ NNBT No. 17 “Ya Tuhan, Tuhan Kami”

Kantoria: Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia namaMu

Minahasa: Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulia namaMu

Kantoria: KeagunganMu, Tuhan, dinyanyikan bangsa-bangsa

Nusa Utara: KeagunganMu, Tuhan, dinyanyikan bangsa-bangsa

Kantoria: Langit dan Cakrawala, bulan bintang ciptaanMu

Bolmong: Langit dan Cakrawala, bulan bintang ciptaanMu

Halmahera: Kambing domba dan lembu, juga binatang di padang

Gorontalo: Kambing domba dan lembu, juga binatang di padang

Semua: Apakah manusia sehingga Tuhan ciptakan

Makhluk yang termulia segambar dengan Pencipta²⁵

PENGAKUAN DOSA *(Jemaat duduk)*

P: Dalam suasana ibadah merayakan Dies Natalis ini, marilah dengan penuh kerendahan hati kita mengaku dosa kita kepada-Nya dalam doa.

Ya Bapa dalam Yesus Kristus, terucap puji dan syukur hanya kepadaMu saja karena Engkaulah yang oleh Kasih-Mu telah menyelamatkan kami dengan memberikannya-Mu sebagai korban tebusan atas dosa-dosa kami, dan yang telah mengantar kami untuk hari ini menikmati suasana Penuh syukur ini.

Dosen: Namun, jika Engkau dapati kami di sini masih tetap berada dalam suasana mempertahankan kepalsuan, kemunafikan, dan kebohongan;

Semua: Ampunilah kami ya Tuhan

P: Kami bersyukur karena berdasarkan janji-Mu, Engkau mengampuni salah dan dosa kami.

Mahasiswa: Namun jika Engkau mendapati kami tetap menggeraskan hati dan tidak rela mengampuni orang yang bersalah pada kami;

²⁵ Nyanyian dalam bentuk bersahut-sahutan atau Kanon dimaknai sebagai pengikat atau kebersamaan hati antar seluruh elemen yang terlibat dalam peribadatan. Sembari menyadarkan jemaat bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan.

Semua: Ampunilah dosa kami ya Tuhan

P: Ya Bapa yang maha murah, kurniakanlah kiranya kami hati yang tulus untuk menyingkirkans segala kepalsuan, kemunafikan dan kebohongan, serta mengampuni kami untuk hidup dengan mengampuni orang yang bersalah kepada kami.

Semua: Amin.

Menyanyi “oh. mawumalondo”

Oh. mawumalondoruatayamang

Elangumemoghomakiyamang

Tulungampungmawu

Haghingudalawangku

Dan durhakakusutengonu.²⁶

BERITA ANUGERAH ALLAH

P: Jika kita mengakui dosa-dosa kita, Ia adalah setia dan adil untuk mengampuni dosa-dosa kita dan untuk membersihkan kita dari semua kejahatan. (1 Yoh. 1:9)

Oleh karena itu, adalah baik untuk mengucapsyukur kepada Tuhan, dan menyanyikan pujian baginama-Mu, ya Yang Maha Tinggi, untuk menyatakan kasih setia-Mu di pagi hari, dan kesetiaan-Mu di malam hari, dengan alat musik sepuluh tali, gambus, dan kecapi. Sebab Engkau, ya Tuhan, telah membuatku gembira oleh karena pekerjaan-Mu, aku mau bersorak-sorai karena perbuatan tangan-Mu. (Mzm. 92: 1 – 5)

Inilah Syukur kami...

²⁶ *Oh. Mawumalondo* adalah lagu daerah Sangihe yang sering dinyanyikan dalam suasana berkumpul. Lewat lagu ini jemaat diajak untuk merefleksikan keberadaannya sebagai pendosa dan oleh karena itu, hanya dengan berserah kepada Tuhan manusia bias memperoleh pertolongan dan kelepasan yang utuh dari belenggu dosa.

Tarian Tide-tide²⁷

PELAYANAN FIRMAN

- Doa
- Pembacaan Alkitab
- Khotbah

PERSEMBAHAN

*Maengket*²⁸: *Ambeneni wailan kinapey ne wailan e*

Kinapey ne wailan e karia un tawaangambenekoyamberu, yakinambe ruoweysi wailan e koyang kamberu, kamberu e, pa'woilaneowey

(Janganlah kita melupakan semua berkat yang telah Tuhan berikan. Dan inilah upacara untuk mengucapkan terima kasih. Inilah lagu puji-pujian sebagai tanda ucapan syukur)

P: Nyatakanlah Syukurmu kepada Tuhan, dengan memberikan Persembahan dengan menyanyi: **BT No. 15 “Hay seluruh umat Tuhan”**

Kantoria: *Hai seluruh umat Tuhan bawalah syukurmu*

Tanda terima kasih atas berkat Tuhan

Persembahanmu itu akan diberkati

Bersyukurlah selalu atas berkat Tuhan

Jemaat: *Persembahkanlah hidupmu kepada Tuhanmu;*

Hendaklah engkau kudus di hadapan Kristus

Akan tentram hidupmu dan aman sentosa;

Itulah badahmu, sejati dan kudus

Kantoria: *dalam suka maupun duka, ucapkan syukurmu*

²⁷ Tarian tide-tide adalah tarian muda-mudi khas Halmahera Utara yang dimaknai sebagai ucapan syukur atas ikatan persaudaraan yang telah terbina. Dalam liturgi tarian ini diartikan sebagai representasi dari anugerah Allah terhadap manusia yang telah termateraikan oleh salib Kristus. Bersamaan dengan itu pula jemaat diingatkan bahwa dalam kasih-Nya, manusia telah dirangkul bak saudara.

²⁸ Seperti pada makna aslinya, pada bagian ini jemaat di ajak untuk menyatakan syukurnya atas karya Tuhan di tengah-tengah kehidupan.

*B'ri pujian padaNya seumur hidupmu.
Jadikanlah hidupmu berkenan kepadaNya
Damai dan sukacita sertamu s'lamanya.*

Jemaat: *Terima kasih ya Tuhan, kasihMu nyatahah
Tiap saat dan kerja, berkatmu melimpah.
Ku bersyukur padaMu, ya Tuhan yang kudus.
Kupuji Kau selalu, yaYesuspenebus
Semua: bila datang pencobaan, ya Tuhan tolonglah
Teguhkan iman kami, ya khalik semesta.
Siang malam tiap hari, Roh Kudus tuntunlah
Agar kami selalu hidup sukacita*

DOA SYAFAAT

BERKAT *(berdiri)*

P: Saudara-saudara dengan tetap teguh berpegang pada Firman Tuhan.

kita mengakhiri ibadah ini dengan menyanyi “**opowanatas'se**”

*Opo wana natas'se
Tembone se mengale-ngale
Tembone se mengale-ngale
Pakatuan pakalawiren
Kuramo kalalei ulangit
Tentumo kalalei untana
Kuramo kalalei untana
Tentumo kalalei ta in tou
Nikita in tou karia
Enimpa susuat uman
Enimpa susuat uman karia
Wia Opo wananatas
Si Opo wana natas*

Sia si matau ampeleng
Sia si matau ampeleng
*Mamualiwiambawoin tana*²⁹

P: Terimalah berkat-Nya dan pergilah dalam sukacita dan ucapan syukur. “Damai sejahtera Allah yang melampaui segala hak alakan-memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus sekarang ini dan sampai selama-lamanya”

P+J:Amin.... Amin.... Amin....

Kabella³⁰

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa liturgi kontekstual adalah cara untuk menyampaikan injil dalam konteks tertentu dalam suatu peribadatan. tetapi mengingat situasi sosial Institut Agama Kristen Negeri manado yang terdiri atas beberapa kelompok kesukuan dan sifat orang indonesia yang masih primodialis maka akan sulit untuk menyampaikan injil hanya dengan mengkontekstualisasikan satu budaya saja. Akibatnya ketika berada dalam situasi ibadah maka harus meninggal unsur-unsur budaya tertentu. Sehingga harus ada beberapa budaya yang ditiadakan untuk melaksanagn pemberitaan injil.

Akan tetapi teologi kontekstual antropologis dapat menjawab tantangan ini. Dengan hadirnya liturgi kontekstual yang bersifat multikultural, maka setiap individu ataupun komunitas yang memiliki kultur tidak harus meninggalkan identitas kebudayaannya dan melestarikan kebudayaan tidak harus menyangkali nilai-nilai Kristiani.

²⁹ *Opo wana natas'se* adalah lagu daerah Minahasa yang bercerita tentang permohonan manusia kepada Tuhan agar diberi umur panjang, kebahagiaan dan kesejahteraan namun dibalik permohonannya itu, terpatir rasa penghormatan dan pengakuan bahwa hanyalah Tuhan yang maha tahu sehingga mengharuskan manusia untuk berserah diri. Lewat lagu ini, anggota jemaat untuk senantiasa mengamini segala karya yang berlakukan Tuhan dalam setiap pranta hidup.

³⁰ Tarian kabella pada bagian penutup dimaksudkan agarjemaat senantiasa mengingat bahwa ia adalah pembawa-pembawa injil dan surat Kristus yng dapat dibaca oleh semua orang di manapun dan kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma J.B., *Teologi Fungsional–Teologi Kontekstual: Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bevans Stephen B., *Models of Contextual Theology*, New York: Orbis Books, Maryknoll, 1992.
- David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Enss Paul, *The Moody HandBook of Theologi: Buku Pegangan Teologi*, Malang: SAAT, 2006.
- Gunarsa Singgih D., *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hadinoto Atmadja, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kobon Th., *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Mantra Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Pinontoan Denni H.R., *Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa*, dalam Indonesia Journal of Teologi 2015.
- Prijono Tjiptoherijanto, *Dinamika Sosial Pemuda Perkotaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ray David R., *Gereja Yang Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Riemer G, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Singgih Gerit, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Ujan Bernardus Boli, Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*, Ledalero Mumere, 2006.
- White James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.